

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EVENT BUDAYA
“JOGO X JOGO” DI KAMPUNG SERANGAN, KELURAHAN
NOTOPRAJAN, KECAMATAN NGAMPILAN, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh :

**Ardian Prayogo
NIM : 11230048**

Pembimbing;

**Drs.H. Moh Abu Suhud, M.Pd
NIP: 19610410 199001 1 001**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl.Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856_Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomer : UIN.02/DD/PP.00.9/0649/2015

Tugas Akhir dengan judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
EVENT BUDAYA "JOGO X JOGO" DI KAMPUNG
SERANGAN, KELURAHAN NOTOPRAJAN,
KECAMATAN NGAMPILAN, YOGYAKARTA.

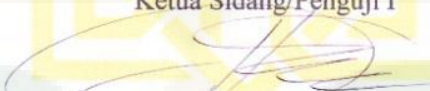
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDIAN PRAYOGO
Nomer Induk Mahasiswa : 11230048
Telah diujikan pada : Senin, 28 Desember 2015
Nilai ujian tugas akhir : A-

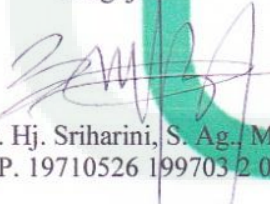
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Drs.H. Moh Abu Suhud, M.Pd
NIP: 19610410 199001 1 001

Penguji II


Dr. Hj. Sriharini, S. Ag./ M. Si
NIP. 19710526 199703 2 001

Penguji III


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya S.Sos.M.Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Yogyakarta, 28 Desember 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN




Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ardian Prayogo
NIM : 11230048
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo”
di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan
Ngampilan, Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial Islam.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

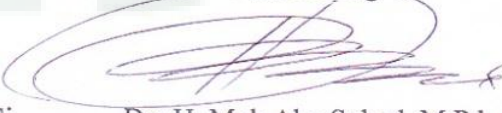
Yogyakarta, 16 Desember 2015

Ketua Jurusan PMI




Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

Pembimbing



Drs. H. Moh Abu Suhud, M.Pd
NIP: 19610410 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardian Prayogo
NIM : 11230048
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo” Di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2015

Yang menyatakan,



Nama: Ardian Prayogo

NIM: 11230048

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas kenikmatan dan kemudahan yang telah Allah SWT berikan kepada saya, maka karya ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku tercinta

Kakakku tersayang

Keluarga Besarku di Lampung

Sahabat-sahabatku Jurusan PMI angkatan 2011

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

“Tugas kita adalah menyalakan lilin, bukan mencela kegelapan”

(Anis Matta, Lc)¹

Jadilah anda orang yang kehadirannya diharapkan, suaranya didengar, kebaikan ditiru, dan gagasannya ditiru.²

¹ Solikhin Abu Izzuddin, *The Way To Win Positif – Kreatif - Solutif*, (Yogyakarta, Pro-U Media 2013), hlm. 151.

² *Ibid.*, hlm. 250.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi merupakan sebagian syarat-syarat untuk mencapai derajat strata satu yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta*. Penelitian ini melihat bagaimana event budaya “Jogo X Jogo” sebagai alat atau sarana untuk memberdayakan masyarakat, selain itu hasil dari event budaya ini adalah bagaimana agar budaya yang dimiliki masyarakat dapat dirasakan oleh masyarakat dan tidak hilang di telan zaman.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan jika tanpa dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam bersama staf-stafnya.
4. Bapak Drs.H. Moh Abu Suhud, M.Pd, selaku pembimbing skripsi yang sangat berperan penting dalam penyusunan skripsi ini dan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi yang baik kepada penulis.

5. Ibu Dra. Erna Nur Setyaningsih, selaku Lurah Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, D.I. Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Ir. Casnugi, selaku ketua pelaksana event budaya “Jogo X Jogo” yang telah memberikan informasi tentang pelaksanaan event budaya dan memberikan dokumentasi pelaksanaan.
7. Masyarakat Kampung Serangan, Notoprajan, Ngampilan, D.I. Yogyakarta yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
8. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Sugiyanto dan Ibu Minarsih, yang telah bekerja keras mencari nafkah untuk putra putrinya serta tidak pernah berhenti memberikan motivasi serta doa untuk kesuksesan putra putrinya.
9. Kepada kakakku Amelia Riyanti yang telah memberikan semangat, dorongan serta doanya.
10. Teman-teman PMI 2011, semoga ilmu yang didapat ini dapat bermanfaat untuk yang membutuhkan dan kita semua menjadi orang yang sukses di dunia dan juga diakhirat.
11. Keluarga besar Himpunan Alumni Roudlotussholihin Yogyakarta, merupakan teman seperjuangku, terima kasih telah memberikan banyak pengetahuan dan juga pengalaman tentang banyak hal.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Keluarga Tebu Ireng, yang telah menerimaku untuk bergabung dan berbaur didalamnya meski bukan alumni Pon-Pes Tebu Ireng.

13. Teman-teman kos Wisma Baluarti Gatén, terima kasih sudah memberikan hiburan disaat butuh hiburan.
14. Kepada seseorang yang setiap hari memberi semangat dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini.
15. Kepada sahabat-sahabatku semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, kalian adalah kenangan terindah untuk saya semoga jalinan silaturahmi kita masih tetap terjaga dan impian kita semua segera tercapai.
16. Demikian juga kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu semoga segala bantuan materi ataupun non materi dapat bermanfaat dan barokah serta mendapat balasan dari Allah SWT yang terlibat ganda.

Penelitian ini merupakan suatu karya yang jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk para pembaca sebagai referensi dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah ini. Akhir kata penulis berharap karya ini bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi semua orang terutama bagi para akademisi. Walaupun karya ini jauh dari kesempurnaan karena penulis adalah manusia biasa yang penuh dengan kesalahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. *Amiin*

Yogyakarta, 12 Desember 2015

Penulis

Ardian Prayogo

ABSTRAK

Ardian Prayogo, 2015, UIN Sunan Kalijaga, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo” Di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.*

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai banyak adat dan kebudayaan. Kekayaan budaya yang ada di wilayah ini juga sangatlah banyak dan beragam jenisnya. Sangat sesuai sekali jika Yogyakarta dikatakan sebagai Kota Budaya karena begitu banyaknya budaya yang ada di dalamnya. Salah satu diantaranya yaitu budaya “Jogo X Jogo” Kampung Serangan.

Event Budaya “Jogo X Jogo” ini dilaksanakan di bantaran sungai Winongo. Budaya ini dilaksanakan dengan menampilkan kesenian-kesenian yang dimiliki oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian terdiri dari Kepala RW Kampung Serangan, Ketua pelaksana event budaya “Jogo X jogo” dan Masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini fokus utamanya adalah mengungkapkan implementasi dan implikasi budaya “Jogo X Jogo” dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam event budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan dapat dijadikan modal awal dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, selain itu dapat dijadikan percontohan untuk masyarakat yang berada di bantaran sungai lainnya yang berada di Yogyakarta. Dimana pelaksanaan event budaya ini melibatkan banyak masyarakat, mulai dari pemerintah desa hingga masyarakat kecil yang ikut meramaikan dan menyaksikan pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo”. Selain itu event budaya “Jogo X Jogo” ini berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat yakni kesadaran dan pemanfaatan lingkungan hidup. Selain pemanfaatan lingkungan, event budaya ini juga melibatkan kesenian-kesenian setempat dengan tujuan untuk mengenalkan potensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat kepada publik. Dampak positif dari event budaya “Jogo X Jogo” dapat dilihat dari tiga kegiatan masyarakat yaitu gotong-royong, partisipasi masyarakat dan rasa solidaritas masyarakat. Gotong-royong masyarakat meningkat dengan adanya kegiatan yang mereka lakukan bersama seperti dalam pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo” dari mulai persiapan sampai selesai. Mereka bergotong-royong dari mulai hal seperti parkir, keamanan lokasi, pembuatan arena pembukaan, panyediaan konsumsi, pelaksanaan acara dan sebagainya. Disamping itu, dalam event budaya “Jogo X Jogo” juga mempunyai dampak positif dari segi ekonomi. Seperti bertambahnya pendapatan masyarakat. Sebagai event atau perayaan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki masyarakat, seperti kesenian, kerajinan hingga kuliner.

Kata Kunci: *Event Budaya, pemberdayaan Masyarakat dan Implementasi Budaya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
HALAMAN PENGESAHAN.	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.	v
MOTTO.	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teori	15
1. Kebudayaan.....	15
2. Peberdayaan Masyarakat.....	21
3. Perubahan Sosial.....	25
4. Impikasi Budaya Terhadap Masyarakat.....	25
H. Metode Penelitian	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Lokasi Penelitian.....	27

3. Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian.....	27
4. Metode Pengumpulan Data.....	29
I. Sistematika Pembahasan	33

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan	35
1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Notoprajan.....	35
2. Kondisi Demografi Kelurahan Notoprajan.	37
3. Sosial Keagamaan Kelurahan Notoprajan.....	42
4. Sosial Budaya Kelurahan Notoprajan.	43
B. Gambaran Umum Even budaya “Jogo X Jogo”.....	44
1. Sejarah Awal Pelaksanaan Event Budaya “Jogo X Jogo”	47
2. Tujuan Event Budaya “Jogo X Jogo”.	50
3. Susunan Pengurus.	55

BAB III EVENT BUDAYA “JOGO X JOGO” DI KAMPUNG SERANGAN

A. Pelaksanaan Event Budaya “Jogo X Jogo” di Masyarakat Kampung Serangan.....	59
1. Prosesi Pelaksanaan Event Budaya “Jogo X Jogo”.	60
2. Pelaksanaan Event budaya “Jogo X Jogo”.....	62
3. Nilai-Nilai dan Fungsi Event Budaya “Jogo X Jogo”.....	68
B. Implikasi Event Budaya “Jogo X Jogo” bagi Pemberdayaan Masyarakat.....	73
1. Tumbuhnya Kesadaran Menjaga Kebersihan..	75

2. Melestarikan Kebudayaan.....	76
3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat.....	79
4. Tumbuhnya Semangat Gotong-royong.....	85
C. Analisis Data.....	86

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Penduduk Kelurahan Notoprajan Berdasarkan Usia..... 38
2. Tabel 2.2 Penduduk Kelurahan Notoprajan Berdasarkan Jenis Kelamin..... 38
3. Tabel 2.3 Penduduk Kelurahan Notoprajan Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 39
4. Tabel 2.4 Prasarana Pendidikan Kelurahan Notoprajan..... 40
5. Tabel 2.5 Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian. 41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan kata-kata yang dirumuskan dalam judul skripsi *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Badaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta*, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan beberapa istilah agar dapat memberikan deskripsi yang jelas akan maksud judul tersebut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, jadi pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan memberdayakan. Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.³ Edi Suharto menyatakan bahwa pemberdayaan lebih mengarahkan pada kemampuan orang atau kelompok yang tidak berdaya, lemah dan rentan sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan dalam: memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka bebas.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 16 Maret 2015, pukul 20.30 WIB.

Kebebasan disini berarti bebas mengemukakan pendapat dan juga bebas dari kemiskinan, kebodohan, serta bebas dari kesakitan atau penyakit. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka serta barang dan jasa yang mereka perlukan. Serta berpartisipasi dalam proses pembangunan yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁴

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membantu masyarakat agar pembangunan dapat dilakukan dengan prakarsa sendiri dengan mengidentifikasi kebutuhannya, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraannya sendiri.⁵ Pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan ini yaitu dengan menggunakan sarana budaya sebagai alat untuk merubah kebiasaan masyarakat tentang kebersihan sungai dan menjadikan tempat wisata.

2. Event Budaya “Jogo X Jogo”

Allen mendefinisikan event sebagai suatu ritual istimewa, penunjukan, penampilan, atau perayaan yang pasti direncanakan dan dibuat untuk menandai acara-acara khusus atau untuk mencapai tujuan sosial, budaya, atau tujuan bersama-sama.⁶ Sedangkan arti kebudayaan

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 58.

⁵ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 2.

⁶Konsultasi Tesis, “*Definisi Event, Special Event dan Jenis Event*” <http://constesis.blogspot.com/2011/12/definisi-event-special-event-dan-jenis.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

yaitu berasal dari kata sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁷ Sedangkan menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.⁸ Budaya lokal merupakan budaya milik penduduk asli yang merupakan warisan budaya masyarakat itu sendiri. Jadi budaya lokal adalah kebudayaan yang berlaku dan dimiliki tiap daerah atau suku bangsa.

Event budaya “Jogo X Jogo” disini yaitu peristiwa menjaga sungai dengan menggunakan tarian-tarian dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat di pinggiran sungai Winongo. Sebelum ritual dimulai, warga juga diajak susur sungai di bantaran Winongo guna melihat titik rawan sampah serta rawan longsor. Budaya ini ditujukan untuk mencintai kebersihan dan melihat sumber kehidupan sehingga kebersihan lingkungan harus dijaga. Event budaya ini dilaksanakan satu kali dalam setahun, yakni pada waktu anak-anak SD sedang melaksanakan libur semester.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1982), hlm. 166.

⁸ Mundzirin Yusuf dkk, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 8.

3. Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta

Kampung Serangan terletak di Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kabupaten Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Serangan ini terletak hanya sekitar kurang dari 1 km dari pusat kota ke arah barat. Notoprajan merupakan salah satu di antara sembilan kampung wisata di Yogyakarta. Terletak di sisi Sungai Winongo, pemerintah membangun ruang terbuka hijau disatu sisi bantaran. Adapun di seberangnya terdapat sebuah panggung pementasan.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan adalah suatu kegiatan perayaan kebudayaan yang menjadi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat kampung Serangan. Kampung Serangan terletak di Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kabupaten Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam event budaya “Jogo X Jogo” Kampung Serangan, pemberdayaan yang dilakukan adalah mengajak masyarakat untuk lebih menghargai kebersihan sungai. Selain itu perayaan “Jogo X Jogo” juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Serangan.

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok,

berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Dimana suatu masyarakat umumnya memiliki teritori yang sama dengan batas-batas geografis yang sudah ditetapkan, batas-batas ini menjadi petunjuk tentang eksistensi atau keberadaan suatu kelompok masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sendiri dalam sebuah komunitas atau wilayah sering memerlukan basis atau produk unggulan sebagai pusat pemberdayaan komunitas tersebut. Produk unggulan atau sektor pusat biasanya digali dari potensi yang dimiliki komunitas atau wilayah dengan memperhitungkan parameter pemberdayaan lainnya dan peluang lainnya untuk berhasil.

Pada kondisi tertentu pemberdayaan komunitas mungkin dimulai dari pengembangan pertanian, pengembangan produksi industri, perkebunan, energi, religius dan bahkan juga melalui pengembangan budaya dan kesenian. Pengembangan komunitas atau masyarakat melalui basis pengembangan budaya menjadi menarik karena memiliki sejumlah tantangan. Secara ilmiah dalam kondisi kehidupan masyarakat yang telah semakin berkembang dan modern, tentu segala aktivitas selalu diperhitungkan fungsi dan kemanfaatannya bagi kepentingan hidup manusia dalam bermasyarakat dengan landasan kebaikan dan kebenaran.

Pengembangan kawasan berbasis pengembangan budaya memiliki kemampuan untuk mendorong kawasan memiliki karakter budaya dan ikon budaya yang kuat sehingga memicu perubahan yang kuat sebagai sarana

untuk pemasaran produk budaya kawasan tersebut. Budaya yang didorong mungkin saja berupa budaya klasik dan adat istiadat yang mempunyai daya tarik tinggi, maupun mendorong masyarakat untuk mengikuti yang diperkirakan mampu menjadi modal bagi pemberdayaan kawasan berbasis budaya.

Perilaku berbudaya masyarakat Jawa sendiri mempunyai berbagai persoalan misteri. Praktik toleransi dalam beragama pun banyak diukur dari kepentingan dan kedekatan kultural. Istilah toleransi yang sudah sejak lama menjadi kebanggaan tersendiri di kalangan masyarakat Jawa. Dalam hal beragama misalnya, semuanya juga diukur dengan hirarki sosial.⁹ Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengamalan masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat.¹⁰

Daerah Istimewa Yogyakarta yang baru-baru ini keistimewaannya sudah diundang-undangkan yang mengisyaratkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang masih lekat dengan budaya. Hal ini terbukti dengan adanya upacara adat yang masih terjaga seperti Sekaten yang dilaksanakan setiap tahun sekali sehingga mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya.

⁹ H. Roibin, *Relasi Agama Dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang, Uin Malang Press, 2009), hlm. 109.

¹⁰ Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga; 2005), hlm. 13.

Kekayaan budaya yang ada di wilayah ini sangatlah banyak dan beragam jenisnya. Sangatlah sesuai sekali jika Yogyakarta dikatakan sebagai Kota Budaya karena begitu banyaknya budaya yang ada di dalamnya. Selain itu perlu diketahui bersama bahwa dengan keanekaragaman budaya yang ada dapat saling berdampingan dengan budaya lain yang kadang dibawa oleh para pendatang dari luar Yogyakarta, akan tetapi sungguh merupakan suatu hal yang patut untuk dibanggakan bahwa dengan budaya yang begitu banyaknya selalu ada keinginan dan kemauan untuk melestarikannya sehingga tidak punah keberadaan budaya tersebut.

Contoh dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budaya ini dapat ditemui di Kampung Serangan tepatnya disekitar Sungai Winongo. Budaya ini muncul karena adanya pembuangan sampah sembarangan di sungai, sehingga sungai menjadi tercemar. Kemudian budaya yang sempat ada di sekitar Sungai Winongo mulai diangkat kembali oleh masyarakat melalui ritual Memetri sungai yang digelar atau biasa disebut kesenian “Jogo X Jogo” yaitu kesenian menyisiri Sungai Winongo bersama-sama masyarakat. Pada awalnya event budaya ini digunakan untuk membersihkan diri dari hal negatif, dan sekarang event budaya ini ditujukan sebagai komitmen warga dalam menjaga kelestarian sungai.¹¹ Tidak hanya cita-cita pemberdayaan saja, pemunculan event budaya “Jogo X Jogo” ini juga dimanfaatkan sebagai gerakan pengembangan pusat wisata dimasa

¹¹ Kedaulatan Rakyat, 24 November 2014, *Memetri Winongo, Menjaga Kali*, Surat Kabar, hlm. 1.

mendatang. Kemudian selain untuk tempat wisata tempat ini juga akan dijadikan ruang terbuka hijau.

Di Kelurahan Notoprajan yang merupakan salah satu kelurahan yang ikut berperan dalam melestarikan budaya dengan mengadakan kegiatan berupa event budaya “Jogo X Jogo” Winongo yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa budaya yang ada memang perlu dilestarikan sehingga tidak hilang oleh waktu. Budaya yang ada pun menyesuaikan dengan wilayah yang ada. Untuk kegiatan “Jogo X Jogo” Winongo dititik beratkan di daerah aliran sungai Winongo yang sudah mempunyai beberapa fasilitas penunjang dalam rangka menuju Kampung Wisata dan menjadi icon wisata air yang ada di Kelurahan Notoprajan.

Sebagai kegiatan awal yang dilakukan yakni melakukan prosesi bersih sungai dari berbagai hal yang membuat tidak lancar seperti banyaknya sampah yang ada di sungai sehingga membuat air sungai menjadi tidak lancar sehingga ketika hujan datang maka tidak menimbulkan banjir yang membuat bencana bagi warga. Dengan perilaku yang arif terhadap sungai maka harapannya sungai dapat dikembangkan lebih maksimal lagi agar bisa menjadi asset yang bisa memberikan pemasukan bagi warga dengan berbagai sarana yang sudah ada, seperti Flying Fox, wisata kuliner dan panggung hiburan yang dapat dimanfaatkan oleh warga untuk mengembangkan seni dengan mengadakan berbagai pentas kesenian.¹²

¹² Dokumen Proposal Jogo X Jogo Winongo II 2013.

Event budaya “Jogo X Jogo” ini yakni mengembangkan dan melestarikan potensi budaya lokal dan tradisional yang merupakan tanggung jawab bersama dengan tidak meninggalkan ciri khas daripada daerah asal agar masyarakat luas dan generasi muda dapat mengerti dan memahami untuk dapat ikut menjaganya. Budaya yang dimunculkan disesuaikan dengan kondisi di masyarakat yakni budaya yang positif di mana pentingnya melestarikan lingkungan agar dapat memberikan manfaat bagi warga.

Berdasarkan paparan di atas, maka dirasa sangat menarik untuk mengkaji sejauh mana event budaya “Jogo X Jogo” sebagai modal sosial dalam perubahan sosial dan memberdayakan masyarakat. Kajian ini di fokuskan pada dampak positif event budaya “Jogo X Jogo” dalam memberdayakan masyarakat di bantaran sungai Winongo, Kampung Serangan, Notoprajan, Ngampilan. Adapun Ketertarikan penulis mengangkat kasus ini dikarenakan *pertama*, belum adanya suatu pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai melalui suatu tradisi budaya lokal. *Kedua*, melihat dewasa ini Yogyakarta mendapatkan ke-istimewaannya secara legal yang mengisyaratkan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta akan maju, hal ini bisa menjadi alternatif Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui tradisi budaya lokal di setiap wilayahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi event budaya “Jogo X Jogo” di masyarakat Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi event budaya “Jogo X Jogo” terhadap pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang ditemukan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji bagaimana implementasi event budaya “Jogo X Jogo” di masyarakat Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.
2. Untuk melihat bagaimana implikasi event budaya “Jogo X Jogo” terhadap pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan model pengkajian tentang perubahan sosial berupa budaya lokal terhadap pemberdayaan masyarakat.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pengembangan masyarakat islam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pemerintah dalam pelaksanaan dan evaluasi event budaya “Jogo X Jogo”.
 - b. Dapat menjadi referensi pekerja pemberdayaan masyarakat dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui suatu budaya.
 - c. Masyarakat secara luas terutama di lokasi yang terdapat budaya lokal agar dapat memanfaatkan budayanya untuk memberdayakan masyarakat mengingat sangat banyaknya budaya di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian akan hasil penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah:

Petama, Fadli Romadhoni, yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal (Studi Tentang Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu Jawa Barat)*, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sebuah tradisi mempunyai nilai-nilai pemberdayaan bagi masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis penafsiran (*interpretative analytic*). Tradisi ngarot ini dapat dilihat secara symbolic yaitu adanya penyerahan benih padi unggul oleh kepala desa, kepala perwakilan pemuda dengan maksud agar benih tersebut untuk ditanam atau disebar ke persawahan. Implikasi dari tradisi ini terhadap pemberdayaan pemuda Desa Lelea dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, secara historis tradisi ngarot merupakan upaya menghidupkan kembali kesadaran terdalam dari tradisi bekerja para leluhur. *Kedua*, dari sisi nilai pemberdayaan, tradisi ngarot memberikan penyadaran atau kesadaran etos kerja bagi para pemuda-pemudi.¹³

Kedua, Wasito, yang berjudul *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Modal Sosial Dalam Tradisi Arisan di Dusun Sumbo, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo)*, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang peran modal sosial dalam tradisi arisan terhadap peningkatan pembangunan masyarakat di Dusun Sumbo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

¹³ Fadli Romadhoni, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal, (Studi Tentang Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu Jawa Barat)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2012.

dan analisis. Penulis menyatakan arisan di sini bukan bersifat ekonomi saja akan tetapi lebih bersifat sosial karena berfungsi sebagai tempat komunikasi bersama antar warga. Tiga level dalam modal sosial yakni: *pertama*, level nilai merupakan keseluruhan nilai-nilai, yang biasanya melekat dan menjadikan identitas suatu masyarakat, seperti prinsip harmoni dan kerukunan. *Kedua*, level mekanisme merupakan kerja sama, tingkah laku sinergi antara anggota komunitas. *Ketiga*, level institusi untuk mewujudkan pembangunan maka suatu komunitas membutuhkan dukungan institusi.¹⁴

Ketiga, Muhammad Nur Kholis, yang berjudul *Even Budaya “Bathok Bolu Alas Ketenggo” Sebagai Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman)*, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan cara membuat hubungan dengan subjek-subjek sasaran penelitian lebih akrab dan manusiawi saat berpartisipasi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam even budaya “Bathok Bolu Alas Ketenggo” di Dusun Sambiroto, terdapat dampak positif dari segi sosial. Dampak positif dari segi sosial dapat di lihat dari tiga

¹⁴ Wasito, *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa, (Studi Kasus Modal Sosial Dalam Tradisi Arisan di Dusun Sumbo, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo)*, skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008.

variabel yaitu gotong-royong, partisipasi masyarakat dan rasa solidaritas masyarakat.¹⁵

Keempat, Rian Jon El Faza, yang berjudul *Tarekat dan Modal Sosial (Studi Tentang Tradisi Selasan dalam Komunitas Tarekat Syaziliah Watucongol Gunung Pring Muntilan Magelang)*, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan tradisi selasan dalam komunitas tarekat syaziliah watucongol dan bagaimana tradisi ini dijadikan sebagai modal sosial yang efektif demi terwujudnya *civil society*.¹⁶

Dari keempat penelitian di atas merupakan penelitian yang obyek dan fokus penelitiannya hampir sama yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui tradisi yang ada di masyarakat. Akan tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas tentang bagaimana perubahan yang terjadi karena adanya budaya lokal, dan bagaimana dampak yang terjadi setelah adanya budaya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pemberdayaan masyarakat melalui event budaya “Jogo X Jogo” di masyarakat sekitar Sungai Winongo Kampung Serangan masih layak untuk diteliti.

¹⁵ Muhammad Nur Kholis, *Even Budaya “Bathok Bolu Alas Ketenggo” Sebagai Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat, (Studi Kasus Di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

¹⁶ Rian Jon El Faza, *Tarekat dan Modal Sosial, (Studi Tentang Tradisi Selasan dalam Komunitas Tarekat Syaziliah Watucongol Gunung Pring Muntilan Magelang)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007.

G. Kerangka Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniyah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.¹⁷

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah-kaedah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

¹⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Sudatu Pengantar, hlm. 167.

Substansi dari kebudayaan adalah segala macam ide-ide dan gagasan yang timbul dari masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Isi dari kebudayaan itu sendiri yaitu meliputi pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebutuhan yang bersifat sebagai kesatuan. Misalnya dalam kebudayaan Indonesia dapat dijumpai unsur besar seperti Majelis Permusyawaratan Rakyat, disamping itu adanya unsur-unsur kecil seperti misalnya sisir, kancing, baju, peniti dan lain-lainnya yang dijual di pinggir jalan.

Seorang antropolog yaitu C. Kluckhohn merumuskan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultral universals*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia meliputi pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya.
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi meliputi pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.

- 3) Sistem kemasyarakatan meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan.
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) Kesenian meliputi seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya.
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).¹⁸

Kebudayaan merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas masyarakat. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya, meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal.

c. Tujuan dan Nilai-Nilai Positif Kebudayaan

Tujuan suatu kebudayaan atau tradisi menurut Ali adalah suatu upacara penyeimbangan kosmos yang akan membawa manusia kearah kedamaian, kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa tradisi sangatlah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu tradisi dalam masyarakat akan terus berlangsung.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 170.

¹⁹ Ali Sodikin, Dkk. *Islam Dan Budaya Lokal, menyambut penganugerahan Doktor Honoris Kausa K.H.A. Mustofa Bisri(Agama Dan Tradisi Dalam masyarakat Petani studi tentang upacara wiwitan)*, (Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Belukar, 2009), hlm. 19.

Dalam suatu perayaan kebudayaan atau tradisi merupakan modal sosial yang terdapat nilai-nilai positif di dalamnya. Dalam budaya menurut lahiqul Khuluq terdapat nilai sosial berupa partisipasi, gotong-royong, solidaritas dan juga nilai ekonomi yang berupa peningkatan kreatifitas dan etos kerja.²⁰ Dengan demikian etos kerja yang dibarengi dengan kreatifitas yang tinggi akan memunculkan kesempatan untuk naiknya pendapatan masyarakat.

d. Modal Sosial

Alfitri mendeskripsikan modal sosial sebagai sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru yang diketahui bahwa sesuatu yang disebut sebagai dengan sumberdaya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan.²¹ Putnam mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait; dan (2) jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

²¹ Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2011), hlm. 48.

sebab itu, ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.²²

Inti dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu wujud atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola timbal balik dan saling menguntungkan, dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma dan nilai sosial positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan.²³

Adapun modal sosial sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. *Pertama*, pada umumnya modal sosial ini timbul dari dalam pribadi baik itu timbul karena dirinya sendiri ataupun timbul setelah adanya interaksi dengan orang lain. Modal sosial ini adalah hasil dari pemberdayaan sosial terhadap masyarakat. Contoh dari modal sosial ini seperti:

- 1) Partisipasi dalam suatu jaringan, modal sosial yang tidak hanya dibangun oleh individu, melainkan pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok atau

²² Anyualatha Haridisont, *Modal Sosial dalam Pembangunan*, dalam https://www.academia.edu/4819940/Modal_Sosial_Dalam_Pembangunan, diakses pada 02 Maret 2015, pukul 09.30.

²³ Alfitri, *Community Devepment*, hlm. 52.

bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.²⁴

- 2) Gotong-royong dilihat dari kekompakan masyarakat untuk berkerja sama dan saling membantu dalam suatu hal apapun untuk kepentingan bersama.
- 3) Sedangkan solidaritas adalah rasa senasib dan sepenanggungan antar sesama warga masyarakat.

Kedua, modal sosial dalam bentuk materi yaitu tempat-tempat yang digunakan masyarakat membicarakan dan membahas kesejahteraan bersama. Contoh modal sosial ini yaitu:

- 1) Masjid, masjid selain untuk tempat beribadah juga dapat digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya masyarakat.
- 2) Gardu atau temat ronda, tempat ini biasanya terdapat di setiap RW/RT. Gardu ini biasanya digunakan untuk memantau keamanan, selain itu gardu juga dapat digunakan sebagai sarana untuk tempat berkumpul masyarakat.
- 3) Perayaan budaya, tempat ini menjadi tempat untuk berkumpulnya masyarakat dari berbagai kelas usia maupun kelas sosial. Tempat perayaan budaya ini menjadi modal sosial yang sangat khas karena dalam perayaan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

masyarakat dan meningkatkan hubungan sosial diantara masyarakat.²⁵

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan persoalan-persoalan dengan lebih mudah. Dengan saling percaya toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada masyarakat tradisional, diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang umumnya kuat dan memiliki nilai-nilai, norma, dan etika kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling berhubungan. Hal ini merupakan modal sosial yang dapat mendorong munculnya organisasi-organisasi modern dengan prinsip keterbukaan, dan jaringan- jaringan informal dalam masyarakat yang secara mandiri dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup bersama dalam kerangka pembangunan masyarakat.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat baik segi ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya

²⁵ Muhammad Nur Kholis, *Even Budaya "Bathok Bolu Alas Ketenggo"*, hlm. 18.

melalui pendayagunaan sumber daya yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Sebagai mana asal katanya, yakni pengembangan masyarakat, terdiri dari dua konsep, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sementara itu masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu *pertama*, masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. *Kedua*, masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.²⁶

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
- b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 39.

c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁷

Pemberdayaan masyarakat dalam skripsi ini yakni pemberdayaan masyarakat melalui event budaya lokal “Jogo X Jogo”. Pemberdayaan yang dilaksanakan adalah mengajak masyarakat untuk melestarikan kebudayaan dan mencintai lingkungan hidup, seperti menjaga sungai dari sampah dan menjadikan lingkungan hijau.

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat disini adalah dengan menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan sebagai objek. Masyarakat pelaku utama dan pelaku usaha lokal-lah yang memiliki pengetahuan, kearifan lokal dan keahlian. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator adalah untuk mendampingi dan mendengar serta belajar dari masyarakat, bukan mengajari masyarakat tentang problem dan kebutuhan mereka. Tetapi memfasilitasi agar masyarakat mampu menyelesaikan sendiri permasalahannya.

Menurut Ife, proses-proses yang digunakan dalam pengembangan masyarakat tidak perlu diimpor dari luar, karena mungkin terdapat proses-proses masyarakat lokal yang dimengerti

²⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.²⁸ Berdasarkan pendapat Sunyoto Usman ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi.²⁹

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, lapangan kerja, dan pasar. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

Dalam penelitian ini strategi pemberdayaan yang dilaksanakan di Kampung Serangan adalah dengan cara mengajak masyarakat untuk melihat langsung kondisi sungai yang rawan longsor dan rawan banjir dengan diiringi event budaya “Jogo X Jogo”.

²⁸ Jim Ife & Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global Community Development*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2006), hlm. 259.

²⁹ *Pemberdayaan Masyarakat*, diakses dari <http://chikacimoet.blogspot.com/2013>, pada tanggal 02 maret 2015, pukul 21.00 WIB.

3. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi di dalam sistem sosial. Perubahan sosial sendiri memerlukan dimensi ruang dan waktu. Kondisi ruang di sini menunjukkan wilayah terjadinya perubahan sosial, sedangkan dimensi waktu mencakup konteks history yang terjadi di wilayah tersebut. Menurut Gillin perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan dalam masyarakat.³⁰

4. Implikasi Budaya Terhadap Masyarakat

Budaya tercipta atau terwujud sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan dibekali akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan pada hakikatnya manusia merupakan khalifah di atas bumi ini. Selain itu, manusia juga diberi kelebihan dalam hal akal, kecerdasan, kemauan, dan daya khayal.

Dengan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka manusia bisa menciptakan kebudayaan. Jika demikian, tentu ada hubungan antara manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta Utara: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

produk dari manusia, manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus ada selama ada manusia sebagai pendukungnya.

Menurut Repoport, kebudayaan dapat dipandang sebagai, (1) suatu gaya hidup tipikal dari suatu kelompok (2) suatu sistem simbol, makna-makna dan skema kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis, dan (3) seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumberdaya.³¹ Dengan demikian secara empirik pembicaraan mengenai kebudayaan selalu berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang mewujudkan gagasan kepada anggota-anggota kelompok masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu hanya semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara

³¹ Taufik Muhammad, *Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk Tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus*, Tesis, 1996, hlm. 26. <http://eprints.undip.ac.id/10829/>, diakses pada 29 desember 2015 pkul 08.30.

umum.³² Penelitian ini tidak sekedar ditujukan untuk mendeduksikan teori atas realita yang dibahas, tetapi juga mengangkat realita tersebut secara apa adanya kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan referensi yang relevan.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di sekitar Sungai Winongo, Kampung Serangan Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Sebagai bahan pertimbangan bahwa di masyarakat sekitar Sungai Winongo ini selain memberdayakan masyarakat melalui desa wisata juga melakukan perubahan terhadap masyarakat, yaitu dengan mengadakan event budaya “Jogo X Jogo” sebagai alat untuk menjadikan masyarakat yang lebih memerhatikan kebersihan sungai.

3. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian. Untuk mendapatkan informasi tersebut dibutuhkan adanya informan atau sumber informasi. Sumber informasi tersebut ada dua macam, yaitu; sumber primer dan sumber sekunder.

³² Sutrisno hadi. *Metodelogi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset,2002), hlm. 3.

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan dengan mewawancarainya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah Kepala RW Kampung Serangan, Ketua pelaksana event budaya “Jogo X jogo”, kelompok PKK, pengurus bank sampah, pedagang yang berada di pinggir sungai winongo dan Masyarakat sekitar.

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku-buku perpustakaan, dokumentasi dan keterangan yang lain yang berhubungan dengan penelitian.

b. Obyek Penelitian

Penentuan obyek penelitian didasari oleh permasalahan yang sedang diteliti sesuai dengan masalah yang ada, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui event budaya “Jogo X Jogo” di Sungai Winongo Kampung Serangan Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta yang meliputi bagaimana implementasi event budaya “Jogo X jogo” di masyarakat Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta yang terdiri dari prosesi pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo”, pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo” dan nilai-nilai dan fungsi event budaya “Jogo X jogo”. Kemudian objek penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana implikasi event budaya “Jogo X jogo” bagi keberdayaan masyarakat di Kampung Serangan yang terdiri dari tumbuhnya

kesediaan menjaga kebersihan, melestarikan kebudayaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan tumbuhnya semangat gotong-royong. Penelitian ini merupakan penelitian dari pelaksanaan event “Jogo X Jogo” yang dilaksanakan pada tahun 2013.

4. Metode Pengumpulan Data

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³³ Agar diperoleh data yang benar benar relevan perlu ada metode yang tepat untuk mengungkapkannya. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal seperti percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan pendekatannya menggunakan petunjuk umum wawancara. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret. dalam wawancaraini peneliti mencari data dari unsur-unsur masyarakat yang terlibat langsung terkait event budaya “Jogo X jogo”, pelaksanaan event

³³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), hal.30.

³⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hal.113.

budaya, dampak positif terhadap masyarakat, serta respon atau tanggapan mereka terhadap event budaya “Jogo X jogo” tersebut.

Adapun dalam penelitian ini peneliti telah mewawancari beberapa orang yang mengetahui dan ikut serta dalam kegiatan event “Jogo X Jogo”, yaitu Bapak Purnomo Hadi selaku kepala RW Kampung Serangan, peneliti menanyakan bagaimana proses dan pelaksanaan event buda “Jogo X Jogo”. Kedua Ir. Casnugi selaku ketua pelaksana event budaya “Jogo X Jogo” dalam hal ini peneliti mewawancari bagaimana pelaksanaan dan tujuan event budaya “Jogo X Jogo”, ketiga ibu Atik Legiono selaku ketua PKK peneliti menanyakan kegiatan apa saja yang ada di Kampung Serangan, Ibu Anik selaku pedagang makanan yang berada di pinggir sungai, peneliti menanyakan berapa pendapatan ketika event budaya berlangsung dan penghasilan pasca event budaya dan wawancara kepada Ibu Kustanti selaku pengurus bank sampak SKR.

b) Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua jenis observasi, yaitu observasi sebelum wawancara dan setelah wawancara. Observasi sebelum wawancara peneliti lakukan dengan tehnik sekedar melihat dan mengamati dengan cara berkunjung di Kampung Serangan. Setelah itu melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek penelitian serta terus melakukan pengamatan lokasi yang berkaitan

dengan perolehan wawancara. Dalam penelitian ini penulis telah melihat langsung bagaimana dampak yang terjadi setelah adanya event budaya “Jogo X Jogo” seperti melihat keadaan di pinggir sungai Winongo, melihat kondisi air sugai dan hasil dari event “Jogo X Jogo”.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian.³⁵ Metode ini digunakan untuk meneliti letak geografis, sejarah terbentuknya event budaya “Jogo X jogo”, juga tentang perkembangannya dari awal berdiri sampai sekarang, mengetahui keadaan masyarakat yang berada di sekitar Sungai Winongo. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari arsip warga, maupun dokumen yang berhubungan dengan pokok bahasan penulis.

d) Validitas Data

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya. Guna menjamin kevalidan data, penulis menggunakan cara triangulasi data

³⁵ *Ibid.*, hlm.330.

yaitu proses pemetaan dimana dua titik digunakan untuk menentukan jarak yang tidak diketahui dari titik ketiga.³⁶ Penulis melihat data yang sebenarnya yang ada di sekitar Sungai Winongo, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

e) Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.³⁷ Sedangkan Menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁸

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dibuat oleh Miles dan Huberman atau biasa disebut dengan analisis interaktif. Model ini terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi (*penyederhanaan data*), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data artinya proses eliminasi (*pemilihan*), yang berpusat pada penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh di

³⁶ Abbas Tashakkori, dkk, *Mixed Methodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar; 2010), hlm. 67.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 188.

lapangan dan ini dilakukan secara terus-menerus sampai penelitian selesai. Inti dari reduksi data yaitu menghilangkan data-data yang dirasa tidak penting.

Penyajian data adalah hasil dari penelitian di lapangan yang disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti halnya teks narasi wawancara dengan tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga. Semua itu disimpulkan jadi satu menjadi bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh orang banyak.

Penarikan kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam setiap penelitian ataupun semacamnya. Dalam penarikan kesimpulan ini dilakukan secara global. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari analisis data yang ada antara teori dan hasil lapangan yang ditemukan penulis.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini berisi 4 bab dengan beberapa sub bab di dalamnya.

Bab I adalah pendahuluan, didalamnya berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, D.I. Yogyakarta yang meliputi: letak geografis

Kelurahan Notoprajan, kondisi demografi Kelurahan Notoprajan, sosial keagamaan Kelurahan Notoprajan, sosial budaya Kelurahan Notoprajan dan gambaran umum tentang event budaya “Jogo X Jogo”.

Bab III merupakan hasil penelitian terhadap masalah event budaya “Jogo X Jogo” di Kampung Serangan yang berisi tentang: sejarah awal pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo”, pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo”, maksud dan tujuan event budaya “Jogo X Jogo”, nilai-nilai dan fungsi event budaya “Jogo X Jogo”, implikasi event budaya “Jogo X Jogo” terhadap masyarakat dan analisis data.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi simpulan dari pembahasan dan saran-saran yang diperlukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Event Budaya “Jogo X Jogo” yang dilaksanakan di Sungai Winongo ini melibatkan banyak masyarakat sebagai peserta kebudayaan dan menampilkan kesenian-kesenian yang dimiliki oleh masyarakat. Hal itu ditujukan untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya agar dapat merasakan kebudayaan yang ada. Selain itu pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo” ini dilaksanakan untuk penyadaran terhadap masyarakat bahwa menjaga kebersihan sungai sangatlah penting.
2. Implikasi Event budaya “Jogo X Jogo” ini dapat menjadi modal awal dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Serangan, selain itu dapat dijadikan percontohan untuk masyarakat sekitar sungai Winongo dan masyarakat lainnya yang berada di bantaran sungai. Hal ini merupakan proses yang bagus mengingat partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap budaya sangat kuat, sehingga dapat dijadikan suatu modal awal dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Event budaya “Jogo X Jogo” Kampung Serangan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, baik dari segi sosial maupun dari segi ekonomi.

Dampak positif dari segi sosial dapat dilihat dari tiga kegiatan masyarakat yaitu gotong-royong, partisipasi masyarakat dan rasa solidaritas masyarakat. Masyarakat saling bergotong-royong dari mulai hal seperti mengurus parkir, keamanan lokasi, pembuatan arena pembukaan, panyediyaan konsumsi, pelaksanaan acara dan sebagainya. Sedangkan dalam segi ekonomi, event budaya “Jogo X Jogo” juga sebagai event atau perayaan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki masyarakat. Seperti kesenian, kerajinan, hingga kuliner. Hal itu dapat dijadikan masyarakat untuk menambah penghasilannya.

B. Saran

Berdasarkan Pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah:

1. Kepada Pengelola Event Budaya “Jogo X Jogo”
 - a. Harus adanya pengorganisasian dan pembuatan kepastian disetiap tahunnya, dengan tujuan agar event budaya “Jogo X Jogo” dapat berlangsung setiap tahunnya tanpa ada halangan yang sangat berarti.
 - b. Hasil dari parkir atau pendapatan dari event budaya “Jogo X Jogo” berupa uang sebaiknya sebagian digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemberian pinjaman modal usaha untuk berjualan dan perawatan tempat di event budaya “Jogo X Jogo”.

- c. Perlunya menjaga kerjasama baik dari kalangan swasta maupun pemerintah dalam pelaksanaan event budaya “Jogo X Jogo” agar even tersebut berjalan lebih baik dari tahun-ketahun.
- d. Perlunya penjagaan atau perawatan peralatan kegiatan event budaya “Jogo X Jogo” agar dapat dipakai untuk kegiatan berikutnya.

2. Kepada Warga Masyarakat Kampung Serangan dan Sekitarnya

Kepada para warga masyarakat Kampung Serangan dan sekitarnya sebaiknya mampu memanfaatkan event budaya “Jogo X Jogo” untuk dapat menambah penghasilan melai berdagang, pemanfaatan sungai dan kerajinan. Selain itu peran aktif juga ditingkatkan karena itu termasuk kekayaan budaya yang menjadi modal sosial dan perlu dilestarikan, termasuk modal sosial yang sangat bagus untuk memberdayakan masyarakat. Selain itu perlu adanya industri kreatif pembuatan souvenir khas dari perayaan event budaya “Jogo X Jogo” seperti kerajinan dari daur ulang sampah sampai pemanfaatan sungai. Perlu adanya perawatan alat-alat yang sudah ada di panggung pelaksanaan budaya dan wahana *flying fox* agar para pengunjung lebih terkesan ketika berkunjung di sana dan juga mampu menyerap tenaga kerja dari warga Kampung Serangan dan sekitarnya.

3. Kepada Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Lingkungan Hidup dan pemerintah setempat

Keberadaan event budaya “Jogo X Jogo” yang dilaksanakan di sungai Winongo ini merupakan tempat berkesenian dalam bentuk mengadakan event tahunan yang mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya dan memajukan wilayah, harapannya dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata air dengan semua keunggulan yang ada di wilayah yang melibatkan semua unsur baik warga sebagai pelaku usaha dan juga pemerintah sebagai salah satu pemilik anggaran. Sehingga jika keduanya disinergikan maka tentu saja ekonomi wilayah akan mengalami peningkatan yakni dengan adanya kegiatan wisata di wilayah maka masyarakat sekitar tentu saja akan berusaha untuk mengeluarkan potensinya yang merupakan icon ditempatnya untuk dapat dijual kepada wisatawan. Selain itu diharapkan dengan adanya event budaya “Jogo X Jogo” Kampung Serangan ini dapat dijadikan percontohan pelestarian dan pemanfaatan sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Izzuddin, Solikhin, 2013, *The Way To Win Positif – Kreatif - Solutif*, Yogyakarta, Pro-U Media
- Alfitri, 2011, *Community Devepment Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Haridisont, Anyualatha, *Modal Sosial dalam Pembangunan*, dalam [https://www.academia.edu/4819940/Modal Sosial Dalam Pembanguna n](https://www.academia.edu/4819940/Modal_Sosial_Dalam_Pembanguna_n), diakses pada 02 Maret 2015, pukul 09.30
- Hari P, Nugroho, *Masyarakat Jawa Dan Kehidupannya*, dalam <http://geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en/pkl-plk/223-masyarakat-jawa-dan-kehidupannya>, diakses pada 02 September 2015 pukul 20.30
- H. Roibin, 2009, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang, Uin Malang Press
- Ife, Jim & Frank Tesoriero, 2006, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global Community Development*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Jon El Faza, Rian, 2007, *Tarekat dan Modal Sosial, (Studi Tenang Tradisi Selasan dalam Komunitas Tarekat Syazilyah Watucongol Gunung Pring Muntilan Magelang)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 16 Maret 2015, pukul 20.30 WIB
- Kedaulatan Rakyat, 24 November 2014, *Memetri Winongo, Menjaga Kali*, Surat Kabar
- Koentjaraningrat, 1982 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia
- Konsultasi Tesis, “*Definisi Event, Special Event dan Jenis Event*” <http://constesis.blogspot.com/2011/12/definisi-event-special-event-dan-jenis.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

- Khuluq, Lathiful, dkk, 2009, *Islam Dan Budaya*, Yogyakarta, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
- M. Amirin, Tatang, 1995, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Martono, Nanang, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta Utara: Rajawali Pers
- Muhammad, Taufik , *Implikasi dan Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Bentuk Tatanan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Menara Kudus*, Tesis, 1996, hlm. 26. <http://eprints.undip.ac.id/10829/>, diakses pada 29 desember 2015 pkul 08.30
- Muslim, Aziz, 2009, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta, Teras
- Nasution, 1996, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Angkasa
- Nur Kholis, Muhammad, 2013, *Even Budaya “Bathok Bolu Alas Ketenggo” Sebagai Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat, (Studi Kasus Di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Petra-Widya, *Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional)
- Pemberdayaan Masyarakat*, diakses dari <http://chikacimoet.blogspot.com/2013>, pada tanggal 02 maret 2015, pukul 21.00 WIB
- Romadhoni, Fadli, 2012, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tradisi Lokal, (Studi Tentang Tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu Jawa Barat)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Soemarwoto, Otto , 1992, *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, CV. Rajawali
- Sodiqin, Ali, Dkk. 2009, *Islam Dan Budaya Lokal, menyambut penganugerahan Doktor Honoris Kausa K.H.A. Mustofa Bisri(Agama Dan Tradisi Dalam masyarakat Petani studi tentang upacara wiwitan)”, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Belukar*
- Suharto, Edi, 2010, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Susilantini, Endah , 2002, *Makna Simbolis Upacara Grebeg Ngenep*, Petra-Widya Vol. 3 No. 3, September 2002

- Syamsuddin, Muh., 2007, *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Mahasiswa, Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No. 1, September 2007
- Tashakkori, Abbas, dkk, 2010, *Mixed Methodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Tausiyah, Pendidikan Sosial Keagamaan, dalam <http://nu.or.id/a/public-m.dinamic-s.detail-ids,6-id,55784-lang.id-c,taushiyah-t.Pendidikan+Sosial+Keagamaan-.php>, diakses pada tanggal 16 September 2015 pukul 18.30
- Wasito, 2008, *Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan Masyarakat Desa, (Studi Kasus Modal Sosial Dalam Tradisi Arisan di Dusun Sumbo, Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo)*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Widayati, Weka, 2011, *Ekologi Manusia Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*, Kendari, Unhalu Press
- Yusuf, Mundzirin, dkk, 2005, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga

LAMPIRAN

Perayaan Event Budaya “Jogo X Jogo”

a. Pasukan Bergodo Jaga X Jaga



b. Pasukan Putri Pembawa Air Belik



c. Bergodo Gunung



d. Bergodo Sapu



e. Bergodo Sampah



f. Bergodo Kesenian



PEDOMAN WAWANCARA

- a) Bagaimana sejarah lokasi “Jogo X Jogo”?
- b) Bagaimana sejarah awal dimulainya perayaan event Budaya ”Jogo X Jogo”?
- c) Bagaimana Prosesinya event Budaya ”Jogo X Jogo”? dari pembukan sampai penutupan?
- d) Siapa saja yang ikut dalam pelaksanaan event Budaya ”Jogo X Jogo”?
- e) Dari mana modal awal dan untuk siapa hasil income yang masuk?
- f) Apakah ada perbedaan perayaan event Budaya ”Jogo X Jogo”? dari yang sebelumnya?
- g) Kalau ada seperti apa?
- h) Apakah ada dampak positifnya dari segi sosial seperti gotong-royong dalam berbagai hal, partisipasi warga dalam hal berpendapat dan solidaritas warga?
- i) Bagaimana pembagian tugas dalam penjagaan alat sampai pelaksanaan event Budaya ”Jogo X Jogo”?
- j) Apakah ada produk baru yang dibuat masyarakat setelah adanya event Budaya ”Jogo X Jogo” ?
- k) Apakah ada dampak positifnya dari segi ekonomi seperti naiknya perekonomian masyarakat dan berkurangnya jumlah warga miskin?

- l) Bagaimana respon atau tanggapan mulai dari pelaksanaan sampai dengan hasil atau dampak yang terjadi karena adanya event Budaya "Jogo X Jogo"?
- m) Apakah keeratan hubungan warga hanya ada pada saat pelaksanaan ?
- n) Kalau tidak kegiatan apa saja yang muncul setelah adanya event Budaya "Jogo X Jogo"?



Curriculum Vitae

Nama : Ardian Prayogo
Tempat, Tanggal lahir : Wates, 19 Maret 1993
Agama : Islam
Alamat Asal : RT/RW. 001/01 Haduyang Ratu, Padang Ratu,
Lampung Tengah
Alamat Sekarang : Jl. Sawo. No. 28, Gatén, Condong Catur, Depok,
Sleman
Nomer telepon : 085769971993
Email : ard.prayogo@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal:
 - ✓ 1999 sampai dengan 2005 : SD Negeri 5 Kuripan, Lampung;
 - ✓ 2005 sampai dengan 2008 : MTs Roudlotul Huda, Lampung;
 - ✓ 2008 sampai dengan 2011 : MA Roudlotul Huda, Lampung;
 - ✓ 2011 sampai sekarang : UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta;

Riwayat Organisasi

- ✓ 2009 sampai dengan 2010 : Sekretaris OSIS di MA Roudlotul Huda,
Lampung

Pengalaman

- ✓ 01 Maret s/d 24 Desember 2014 : Praktik Pengembangan Masyarakat
(PPM) di Dusun Randusari, Kalasan, sleman
- ✓ 14 Juli s/d 09 September 2014 : Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- ✓ Tutor BTAQ 2015 sampai sekarang : Lembaga Prima Cendekia SPA



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email:fd@uin-suka.ac.id

S E R T I F I K A T

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

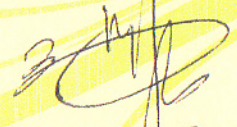
ARDIAN PRAYOGO

NIM : 11230048

L U L U S

ujian sertifikasi Baca Tulis Al Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Ketua


Dr. Sriharini, M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/b3.23.363/2015

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ardian Prayogo**
Date of Birth : **March 19, 1993**
Sex : **Male**

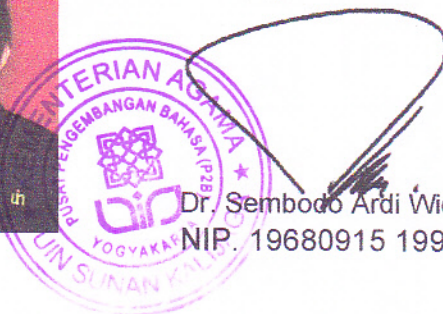
took TOEC (Test of English Competence) held on **September 16, 2015** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	37
Reading Comprehension	43
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 16, 2015
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02 / L4 / PM.03.2 / a4.23.860 / 2015

تشهد ادارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ardian Prayogo :

تاريخ الميلاد : ١٩ مارس ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ يونيو ٢٠١٥, وحصل على
درجة :

٤٥	فهم المسموع
٥٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣١	فهم المقروء
٤٤٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتا, ٤ يونيو ٢٠١٥
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.726/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ardian Prayogo
Tempat, dan Tanggal Lahir : Wates, 19 Maret 1993
Nomor Induk Mahasiswa : 11230048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2013/2014 (Angkatan ke-83), di :

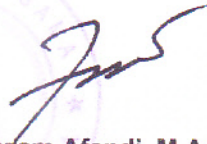
Lokasi : Sariharjo 3
Kecamatan : Ngaglik
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 07 Juli 2014 s.d. 17 September 2014 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,00 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 03 November 2014

Ketua,


Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. : 19631111 199403 1 002



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ARDIAN PRAYOGO
NIM : 11230048
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/Prodi : PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	80	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 2 Februari 2015

Kepala PTIPD

Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 197701032005011003



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Ardian Prayogo
NIM : 11230048
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Pengembangan Masyarakat Islam
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012

Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran)



Yogyakarta, 09 September 2011

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP. 19600905 198603 1006



SERTIFIKAT

No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

Ardian Prayogo

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh

Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :

Memunculkan Peran mahasiswa; Upaya Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika

pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

Yogyakarta, 16 September 2011

Pembantu Rektor III

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2011

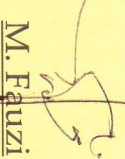
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'i M. P. Hil

NIP. 19600905 198603 1 006


Abdul Kholid

Presiden


M. Fauzi

ketua


Ach. Sulaiman

sekretaris





PANITIA PELAKSANA KULIAH KERJA LAPANGAN
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA
Jl. Marsda Adisucipto Tlp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NOMOR : UIN.02/PMI/PP.009/068.a/2015

Diberikan Kepada:

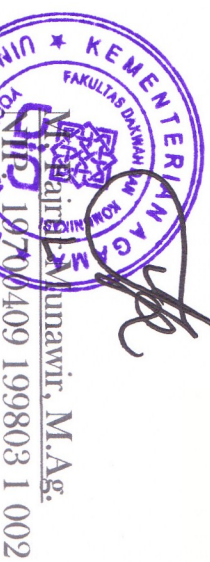
Ardian Prayogo

NIM : 11230048

Yang telah menempuh Praktek Pemberdayaan Masyarakat (PPM) I dan II selama 800 jam,
dengan keahlian **assessment, analisis, perencanaan, intervensi dan evaluasi program.**

Yogyakarta, 16 Januari 2015

Ketua Jurusan PMI,



Ketua PPM,

Dr. Azis Muslim, M.Pd
NIP. 197005281994031002